

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai aktifitas mental yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya.

Khairani (2017 : 5) menyatakan bahwa”Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukang secara sengaja untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil, dari belum dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu”. Pengertian belajar sebagai:“*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. (Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan). Sedangkan menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2017: 1) mengatakan “Belajar adalah kegiatan proses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya”.

Pengertian belajar juga dapat didefensikan sebagai suatu proses yang kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karaktarestik-karaktarestik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecendrungan-kecendrungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan sementara dari organisme. Menurut Aunurrahman (2012:35) “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan menurut Purwanto (2014:38) “belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Dan Slameto (2016: 2) menyatakan bahwa ”Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, dan mengamati.

2. Pengertian Pembelajaran

Secara umum pengertian pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping tercipta proses belajar juga sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Itulah sebabnya Aunurrahman (2012:34) mengemukakan bahwa pengertian “pembelajaran adalah upaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan”.

Kemudian menurut Usman dalam Aseo Jihad dan Abdul Haris (2013:12) menyatakan” Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Trianto (2016: 17) “Pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Menurut Hamalik (2013:57) “pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur - unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran tersebut dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri: 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja; 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar; 3)

Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil.

3. Kemampuan Membaca

Menurut Ade (2014:13) “Kemampuan membaca bagi siswa merupakan kemampuan dasar dalam belajar karena hampir semua kemampuan untuk memperoleh informasi dalam belajar bergantung pada kemampuan tersebut”. Melalui membaca, siswa dapat menggali informasi, mempelajari pengetahuan, memperkaya pengalaman dan mempelajari segala sesuatu. Tampubolon (2016:11) menyatakan bahwa “Kemampuan membaca merupakan kecepatan membaca dan pemahaman isi secara keseluruhan”. Dengan memakai istilah ini, dapat juga dikatakan bahwa kemampuan membaca dapat ditingkatkan dengan penguasaan teknik-teknik membaca efisien dan efektif. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada semua mata pelajaran, mereka akan kesulitan menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran.

Abdurrahman (2012:257) menyatakan “Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi”. Sedangkan Dalman (2015:46) menyatakan “Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan memahami isi, maka dalam mengukur kemampuan membaca yang perlu diperhatikan adalah kedua aspek tersebut”. Kemampuan membaca yang memadai dapat dicapai dengan cara mengimbangnya dengan pemahaman sehingga menunjukkan bahwa pembaca telah memperoleh kemampuan membaca. Mencermati pentingnya kemampuan membaca seperti yang telah diuraikan, seharusnya pembelajaran membaca mendapatkan perhatian besar oleh guru bahasa Indonesia.

Pemahaman bacaan seseorang ditentukan oleh kuantitas kegiatan membacanya. Menurut Razak (2011:3) kuantitas membaca berkisar 60% sampai dengan 65%; intelegensi berkisar 20% sampai 25 %, dan faktor penunjang berkisar 15%. Dengan kata lain, kuantitas atau banyaknya

membaca merupakan faktor kunci bagi keberhasilan seseorang untuk memahami isi bacaan.

Tampubolon (2016:7) mengatakan bahwa dalam literatur berbahasa Inggris (masih sangat langka walaupun ada) tentang membaca lanjut dengan istilah “*Speed Reading*” umumnya dipergunakan untuk menyatakan kecepatan membaca. Kecepatan membaca seseorang adalah 180 kata per menit.

Berikut ini merupakan cara mengukur kemampuan membaca menurut Tampubolon (2016:11), yaitu jumlah kata yang dapat dibaca per menit dikalikan dengan pemahaman isi bacaan. Misalnya, jika yang dapat anda baca per menit 200 kata dan jawaban yang benar atas pernyataan-pernyataan isi bacaan itu adalah 60%, maka kemampuan baca anda adalah $200 \times 60\% = 120$ kpm (kata per menit).

4. Kebiasaan Membaca

a. Pengertian Kebiasaan

Tampubolon (2016:227) mengatakan “apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik maupun mental, telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan”. Terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi pembentukan itu adalah proses perkembangan yang memakan waktu relatif lama. Selain waktu, faktor keinginan dan kemauan serta motivasi perlu ada. Faktor lingkungan juga berperan dalam hal ini, jika lingkungan tidak mendorong, dan bahkan menghambat, maka kebiasaan akan sulit untuk terbentuk walaupun ada keinginan, kemauan, dan motivasi. Setiap siswa mengalami proses belajar, kebiasaan – kebiasaan akan tampak berubah. Kebiasaan tersebut timbul karena proses stimulasi yang berulang-ulang

Iskandarwassid dan Suhendar (2012:116) berpendapat bahwa “Kebiasaan dapat dibentuk dengan dua cara, yaitu (1) dilakukan melalui pengulangan terhadap suatu kegiatan dengan cara yang sama, (2) dilakukan secara terencana dan lebih disengaja. Kedua cara tersebut menunjukkan bahwa individu dengan sengaja melakukan perbuatan

melalui cara-cara tertentu sehingga terbentuk semacam pola sambutan yang bersifat otomatis. Sedangkan, Asma (2010:128) mengatakan bahwa “kebiasaan sebagai cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”.

b. Pengertian Membaca

. Tampubolon (2016:227) berpendapat bahwa “Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan”. Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan membaca, kegiatan lebih banyak mengarah pada keterampilan membaca dari pada teori-teori membaca itu sendiri. dalam komunikasi tulisan, lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan. Maka pada tingkat membaca permulaan, proses perubahan inilah yang terutama dibina dan dikuasai, terutama dilakukan pada masa anak-anak, khususnya pada tahun permulaan di sekolah. Setelah perubahan yang dimaksud di atas dapat dikuasai dengan baik, barulah penekanan diberikan pada pemahaman isi bacaan.

Menurut Dalman (2013:5) “membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu membaca merupakan kegiatan memahami lambang/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca”. Selanjutnya, Razak dalam jurnal yang ditulis oleh Marnius (2016:44) mengatakan bahwa “membaca merupakan suatu aktivitas penting, bahkan dengan membaca kita akan mendapat sesuatu yang tidak ternilai harganya”. Oleh karena itu kegiatan membaca harus mendapat perhatian lebih, terutama pada saat siswa berada di bangku sekolah dasar. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (2018:7) “membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahan tulis”.

Tampubolon (2016:11) Mengemukakan cara membaca yang tidak efisien tetapi telah menjadi kebiasaan seseorang dalam membaca, yaitu:

- (a) Membaca dengan suara terdengar.

- (b) Membaca dengan suara seperti berbisik.
- (c) Membaca dengan bibir bergerak.
- (d) Membaca dengan kepala bergerak mengikuti baris bacaan
- (e) Membaca dengan menunjuk baris bacaan dengan (kata demi kata) dengan pensil, atau alat lainnya.
- (f) Susah berkonsentrasi saat membaca.
- (g) Cepat lupa isi bagian-bagian bacaan yang telah dibaca.
- (h) Tidak dapat dengan cepat menemukan ide pokok dalam bacaan.
- (i) Jarang meluangkan waktu untuk membaca.

Cara membaca sangat menentukan kecepatan membaca dan efektivitas membaca. Cara membaca tersebut sangat merugikan pembaca, selain kurang mampu membaca cepat juga kurang mampu memahami pokok pikiran yang ada dalam bacaan. Cara membaca yang baik yaitu dengan tidak menyuarakan kata demi kata, tidak menggerakkan fisik (termasuk mulut tidak komat-kamit), dan tidak melakukan regresi (mundur untuk membaca ulang kalimat yang baru saja mereka baca). Setiap guru bahasa haruslah menyadari serta memahami benar-benar bahwa membaca adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Henry Guntur Tarigan (2018:3) berpendapat bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami suatu bacaan, yakni memahami makna yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran.

c. Kebiasaan Membaca

Tampubolon (2016:228) menuatakan bahwa “kebiasaan membaca ialah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang

dan telah membudaya dalam masyarakat”. Nurhadi (2015:6) menyatakan bahwa kebiasaan membaca yang baik itu dapat dilihat dari tujuh komponen yaitu: tujuan membacanya jelas, yang dibaca adalah satuan-satuan kalimat, kecepatan membaca bervariasi, kritis, bacaan yang dibaca bervariasi, kaya kosakata, dan tahu cara membaca yang benar.

Gordon Wainwright mengemukakan ada 14 ciri kebiasaan membaca yang baik atau pembaca yang matang dan baik. Keempat belas ciri itu ialah: menghindari regresi, memahami apa yang dibaca, waktu fiksasi, jangkauan pandangan mata, ritme saat membaca, kecepatan fleksibel dalam membaca, relaks (rilek) waktu membaca, antisipasi sifat materi bacaan, konsentrasi, ingatan, kosakata, latar belakang pengetahuan, dan membaca secara kritis.

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi (2016:56) berpendapat bahwa “apabila membaca buku itu diwajibkan untuk mengulang berkali-kali maka akan terbentuklah kebiasaan membaca, kebiasaan membaca akhirnya akan menimbulkan kegemaran membaca. Tampubolon (2016:228) mengemukakan usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk pembentukan suatu kebiasaan membaca yang efisien, usaha-usaha pembentukan hendaklah dimulai sedini mungkin dalam kehidupan, yaitu sejak masa anak-anak. Pada masa anak-anak, usaha pembentukan dalam arti peletakkan pondasi minat yang baik dapat dimulai sejak kira-kira umur dua tahun, yaitu sesudah anak mulai dapat mempergunakan bahasa lisan (memahami yang dikatakan dan berbicara). Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan adalah meningkatkan peran orang tua dan pembiasaan membaca dini. Pengaruh dan peranan orang tua dapat dilakukan dengan mendorong perkembangan bahasa anak, menjadi teladan dalam membaca, membaca dan bercerita, bermain dengan bacaan dan tulisan. Peranan minat dalam membaca merupakan suatu yang sangat penting, karena ia merupakan sumber pemicu utama seseorang dalam melakukan aktivitas membaca. Nurhadi (2015:2) mengatakan bahwa “Kebiasaan membaca tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi secara perlahan dan dalam waktu yang cukup lama akan memungkinkan seseorang memiliki kebiasaan membaca, apabila kegiatan membaca semakin sering dilakukan”. Tampubolon (2016:228) mengemukakan “Minat baca perlu

dipupuk, dibina, diarahkan dan dikembangkan dari sejak dini mulai dari masa pra-sekolah (0-5 tahun), masa anak sekolah (6-12 tahun), masa remaja (13-18 tahun), sampai masa dewasa yang melibatkan peranan orang tua, sekolah dan masyarakat.

Menurut hasil penelitian dari Suhartono di dalam jurnalnya yang berjudul “ Pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan struktur sintaktis terhadap keterampilan menulis ilmiah” Membentuk kebiasaan membaca memerlukan waktu yang relatif lama, Dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, dua aspek yang perlu di perhatikan, yaitu kemauan dan keterampilan membaca. Yang dimaksud dengan keterampilan membaca ialah keterampilan mata dan penguasaan teknik membaca. Membaca hanya sekedar membaca saja tidaklah sulit selama seseorang dapat mengenal huruf. Tetapi untuk memperoleh suatu hasil yang bermanfaat adalah suatu kemampuan yang perlu dikembangkan dan diusahakan. Yang perlu diusahakan adalah membina diri untuk terbiasa membaca, karena dengan terbiasa membaca, seseorang akan memperoleh pengetahuan yang luas. Membaca menimbulkan suatu komunikasi, karena buku merupakan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi.

Farida Rahim (2011:5) mengemukakan proses terbentuknya suatu kebiasaan membaca, yaitu : Dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku- buku tersebut dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk dan ukurannya. Didalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri pembacanya. Setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud manakala sering dilakukan, jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, tanpa gangguan media elektronik, yang bersifat “*entertainment*”, dan yang lain sebagainya, maka tahap selanjutnya ialah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Kebiasaan membaca tidak bisa berkembang tanpa koneksi yang

dapat menimbulkan selera untuk membaca serta minat dan kebiasaan membaca. Antara koleksi dan kebiasaan membaca sangat mempengaruhi. Koleksi dapat berkembang karena minat dan kebiasaan membaca yang ditandai dengan banyaknya permintaan bahan pustaka dari para pencari informasi, sebaliknya kebiasaan membaca tercipta karena ketersediaan koleksi bacaan untuk membaca

d. Tujuan Membaca

Membaca memiliki tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami di bandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan (Farida Rahim, 2011:11). Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi memahami makna bacaan (Hanry Guntur Tarigan, 2018:9). Berikut ini beragam tujuan membaca yang menuntut jenis bacaan (Nurhadi, 2015:3).

1. Ingin memahami secara detail dan menyeluruh isi buku
2. Ingin menangkap gagasan utama buku secara cepat
3. Ingin mendapatkan informasi tentang sesuatu.

Pentingnya Kebiasaan Membaca adalah salah satu faktor yang mendukung proses pembelajaran adalah membaca. yang mendukung proses belajar untuk mencapai hasil pendidikan yang diharapkan adalah membaca. Memasuki masa sekolah sampai kuliah, mahasiswa telah dituntut untuk lebih mandiri dalam proses belajar. Dosen juga cenderung memberikan pertanyaan yang mengharapakan jawaban berdasarkan opini pribadi maupun analisa berdasarkan fakta dan logika.

e. Jenis-jenis Membaca

Membaca sebagai suatu aktivitas yang kompleks, mempunyai tujuan yang kompleks dan masalah yang bermacam-macam. Tujuan yang kompleks merupakan tujuan umum dari membaca. Berikut ini adalah bagian dari jenis – jenis membaca :

Menurut Suratno (2014: 15) jenis-jenis membaca dapat dibagi menjadi enam, antara lain sebagai berikut:

- a. Membaca permulaan disajikan pada siswa tingkat permulaan sekolah dasar untuk menanamkan kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi bahasa yang di wakilinya.
- b. Membaca nyaring merupakan lanjutan membaca permulaan meskipun ada yang memandang sebagai bagian tersendiri, misalnya membaca kutipan.
- c. Membaca dalam hati membaca yang membina siswa agar mampu membaca tanpa suara dan mampu memahami isi penuturan tertulis yang dibacanya.
- d. Membaca pemahaman dalam praktik, membaca pemahaman hampir tidak berbeda dengan membaca dalam hati, karena kedua jenis membaca ini menitik beratkan pada pemahaman ini dalam waktu relatif yang singkat (jenis membaca ini di gunakan sebagai bahan kajian penelitian).
- e. Membaca bahasa merupakan alat yang dimanfaatkan guru untuk membina kemampuan bahasa siswa.
- f. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca pemahaman.

5. Paragraf

a. Pengertian Paragraf

Paragraf merupakan kumpulan - kumpulan kalimat yang bila di satukan akan memiliki makna. Menurut Widyamartaya (2012:32) “Paragraf merupakan kumpulan kalimat-kalimat yang berisi satu pikiran utama dan beberapa pikiran pengembang”. Sedangkan menurut Suparno dan Mohammad Yunus dalam *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 1 No 4 ISSN 2354-614X* yang ditulis oleh Hasmawati,dkk (2013:80) “Paragraf adalah bagian karangan, berupa untaian kalimat berstruktur yang berisi gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari sejumlah kalimat. Kalimat-kalimat itu saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah gagasan tertentu”. Menurut Tampubolon (2016:85) paragraf adalah “satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan yang mengandung suatu pikiran pokok”.

Menurut Rastuti (2011:140) paragraf “merupakan bagian dari suatu karangan yang merupakan kesatuan pikiran yang lebih luas daripada kalimat. Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang saling bertalian satu sama lain dan membentuk gagasan yang utuh”. Menurut Rahardi (2010:103) menyatakan,“paragraf itu harus mengandung pertalian yang logis antarkalimatnya. Tidak ada satu pun kalimat di dalam sebuah paragraf yang tidak bertautan, apalagi tidak berhubungan dengan ide

pokoknya. Berdasarkan pendapat di atas maka pengertian paragraf adalah susunan kalimat yang disusun secara padu yang mempunyai satu ide pokok atau satu gagasan tertentu untuk memudahkan pembaca memahaminya.

b. Ciri – ciri Paragraf yang baik

Adapun paragraf yang baik harus memenuhi 4 syarat menurut Rastuti (2011:140) sebagai berikut:

1) Kelengkapan

Paragraf yang baik adalah paragraf yang lengkap. Di dalam paragraf harus mencakup semua penjelasan tentang gagasan utama. Paragraf yang baik seluk – beluk memenuhi unsur kelengkapan jika membicarakan kalimat topik secara terperinci. Sesudah membaca paragraf pembaca tidak lagi memiliki pertanyaan yang berhubungan dengan isi paragraf.

2) Kesatuan

Paragraf yang baik harus berfokus pada satu gagasan, yaitu gagasan utama. Gagasan – gagasan yang lain yang terdapat dalam paragraf hanya sekedar menjelaskan atau mendukung gagasan utama. Gagasan utama tertuang dalam kalimat topik, sedangkan gagasan penjelas tertuang dalam kalimat penjelas. Kesatuan paragraf memiliki hubungan makna antar kalimat dalam paragraf.

3) Kepaduan

Kepaduan paragraf merupakan keterkaitan nya kalimat – kalimat yang menginformasikan gagasan dalam paragraf tersebut. Dengan kepaduan, paragraf terhindar dari kemungkinan terjadinya lompatan pemikiran dalam pemahamannya.

4) Keruntutan

Paragraf yang baik menggunakan alur pemaparan informasi yang runtut, tidak melompat – lompat sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pemikiran penulis.

c. Jenis – jenis Paragraf

1) Paragraf deduktif

Paragraf deduktif adalah paragraf yang ide pokok (gagasan utamanya) terletak diawal paragraf, dinyatakan dalam kalimat pertama dan selanjutnya di ikuti oleh kalimat - kalimat penjelas untuk mendukung kalimat utama.

Ciri – ciri paragraf deduktif :

1. kalimat utama berada di awal paragraf.
2. Kalimat disusun dari pernyataan umum yang kemudian disusul dengan penjelasan.

Contoh Paragraf deduktif: Samuel merupakan anak yang cerdas. Selain menjadi anak yang rajin, samuel juga sering mendapatkan prestasi – prestasi pada setiap olimpiade yang ia ikuti. Samuel juga memiliki kemampuan yang baik di bidang olahraga seperti Volley, Basket, dan Catur. Kini Samuel duduk di bangku kelas 5 SD

2) Paragraf Induktif

Paragraf Induktif adalah paragraf yang diawali dengan kalimat yang berisi penjelasan- penjelasan kemudian di akhiri dengan kalimat utama.

Ciri – ciri paragraf induktif :

- 1 Kalimat utama berada di akhir paragraf.
- 2 Kalimat disusun dari uraian/penjelasan bersifat khusus.

Contoh Paragraf Induktif : Baik di Indonesia maupun di negaranya sendiri, shin-chan tidak dianggap sebagai model yang baik buat anak - anak. Protes pun bermunculan. Ruang surat pembaca di koran – koran dipenuhi dengan keberatan para orang tua terhadap komik yang laris manis itu. Umumnya surat itu datang dari kalangan ibu. Menurut mereka dalam suratnya, kelakuan negatif Shin-chan ternyata di ikuti oleh anak – anak. Shin-chan, di mata para orang tua Indonesia, adalah setan kecil penebar virus.

3) Paragraf deduktif – induktif

Paragraf deduktif – induktif disebut juga dengan paragraf campuran, yaitu paragraf yang kalimat topiknya diletakkan di awal dan di akhir paragraf. Ciri – ciri paragraf campuran :

1. Pikiran utama terletak diawal atau diakhir paragraf
2. Kalimat berikutnya berisi penjelasan dan uraian yang mendukung pikiran utama. Contoh paragraf campuran: Semua makhluk hidup memerlukan makanan dan minuman untuk melangsungkan hidupnya. Setiap jenis binatang bertahan hidup dengan cara berburu makanan yangtersedia di alam. Demikian pula dengan tumbuhan dan manusia yang memerlukan makanan dan minuman untuk pertumbuhannya. Jadi, binatang, tumbuhan, dan manusia memerlukan makanan dan minuman untuk melangsungkan hidupnya. Kalimat utama dalam contoh paragraf diatas terdapat pada paragraf awal danparagraf akhir.

4) Paragraf Deskriptif

Paragraf deskriptif adalah paragraf yang tidak memiliki kalimat topik dan kalimat pengembang. Jenis paragraf ini umumnya dijumpai pada karangan – karangan deskripsi dan narasi atau pada paragraf yang menggambarkan suatu hal.

Ciri – ciri paragraf deskriptif

1. Membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri
2. Menjelaskan ciri – ciri objek seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci

Contoh paragraf deskriptif: Letak Sekolah Methodist kurang lebih 100 Meter dari jalan raya. Tepat di tengah sekolah itu menjulang gedung utama dengan gaya arsitektur khas Indonesia lama. Berhadapan dengan gedung itu adalah perpustakaan yang tampak dari luar.

6. Ide pokok

a. Pengerian Ide Pokok

Farida Rahim (2011:32) Ide pokok dalam sebuah paragraf sesungguhnya merupakan sebuah keharusan. Sama persis dengan sebuah

kalimat yang dituntut memiliki pesan pokok yang harus disampaikan, sebuah paragraf juga mutlak harus memiliki ide pokok atau pikiran pokok itu. Tanpa ide pokok demikian itu, sebuah kumpulan kalimat tidak dapat dianggap sebagai sebuah paragraf”.

Menurut Kunjana Rahardi (2010: 105) “yang menjadi ide pokok berada di awal paragraf, di akhir paragraf, di dalam paragraf, di awal dan di akhir paragraf, dan tersirat di dalam kalimat” . Sedangkan menurut Tampubolon (2016:85) menyatakan bahwa ide pokok paragraf adalah ”pikiran pokok paragraf yang terkandung dalam kalimat pertama atau kalimat terakhir dari paragraf itu”

b. Cara menentukan ide pokok

Menurut Nurhadi (2016:38) untuk memahami isi sebuah tulisan, perlu diketahui ide pokok tulisan dan gagasan–gagasan pendukungnya. Cara menentukan ide pokok dan gagasan pendukung sangat bergantung kepada ruang lingkup dan jenis teks yang dibaca. Berikut ini adalah cara menentukan ide pokok suatu paragraf.

1. Baca judul dan keseluruhan bacaan paragraf dengan teliti.
2. Cermati kalimat pertama hingga akhir.
3. Baca kalimat demi kalimat sampai kamu menemukan ide pokok paragraf. Dalam suatu paragraf, ide pokok biasanya terletak di awal, akhir, atau awal dan akhir paragraf
4. Memahami isi paragraf tersebut
5. Tandai info penting dalam tiap paragraf
6. Tentukan ide pokok paragraf dari info penting yang kamu dapat.

c. Gagasan Penjelas

Rastuti Puji Hesti (2011:45) Gagasan penjelas adalah “gagasan yang fungsinya menjelaskan gagasan utama, gagasan penjelas dinyatakan oleh lebih dari satu kalimat. Sesuai dengan namanya, kalimat penjelas dapat berisikan:

- a. Uraian-uraian
- b. Contoh-contoh
- c. Ilustrasi-ilustrasi

d. Kutipan-kutipan

Berikut adalah cara menentukan gagasan penjelas (pendukung) suatu paragraf.

1. Setelah memahami ide pokok, lanjutkan membaca paragraf - paragraf yang ada pada bacaan.
2. Ketika membaca paragraf tersebut jangan lupa memperhatikan hubungan-hubungan antar kalimat, seperti: urutan waktu, hubungan tempat, hubungan masalah dan hubungan orang - orang yang terlibat.
3. Usahakan tetap mengingat ide pokok paragraf memahami hubungan - hubungan yang ada dalam bacaan.

A. Kerangka Berfikir

Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman. Kebiasaan membaca adalah sebuah aktivitas membaca yang dilakukan secara rutin oleh seseorang dan akan membentuk sebuah budaya baca. Semakin banyak buku yang dibaca maka semakin banyak ilmu yang didapat melalui membaca. Tetapi membaca bukan hanya proses melafalkan lambang tulisan menjadi bacaan tetapi harus dapat memahami isi bacaan yang dibaca, agar mudah untuk memahami isi bacaan maka siswa harus mampu menemukan ide pokok pada paragraf yang dibaca oleh siswa.

Setiap paragraf mengandung ide pokok, dalam menemukan ide pokok paragraf di butuhkan kemampuan yang baik. Karena masih banyak siswa yang belum mampu menentukan ide pokok paragraf ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu siswa kurang membiasakan dirinya untuk membaca. Salah satu cara yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menentukan ide pokok paragraf adalah dengan membiasakan siswa untuk membaca, kegiatan ini akan membuat siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik sehingga lebih mudah menentukan ide pokok paragraf. Diharapkan dengan berjalan lancarnya kegiatan membaca ini maka akan menimbulkan budaya baca yang baik dan semakin mempermudah siswa untuk menentukan ide pokok paragraf.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih membutuhkan pembuktian melalui penelitian untuk mengetahui sejauh mana kebenarannya. Berdasarkan kerangka berpikir dan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis menyampaikan hipotesis dari permasalahan yaitu “Ada pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan siswa menentukan ide pokok paragraf di kelas V SD Negeri 060931 Medan Amplas Tahun Ajaran 2018/2019.

C. Defenisi Operasional

1. Belajar adalah kegiatan yang membuat adanya perubahan tingkah laku seseorang dan pengetahuannya, yang dilakukan melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.
2. Membaca merupakan kegiatan menyatukan huruf dan merupakan suatu usaha yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan.
3. Kemampuan membaca adalah kecepatan seseorang membaca dan kemampuannya dalam memahami isi keseluruhan bacaan.
4. Kebiasaan membaca adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus.
5. Paragraf merupakan suatu kumpulan-kumpulan kalimat dalam bacaan dan memiliki ide pokok.
6. Ide pokok adalah inti dari cerita dalam suatu bacaan yang dapat kita temukan di awal paragraf, di akhir paragraf, di awal dan akhir paragraf.